

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas III SDN 3 Menduran

Ira Afriani^{1*} , Muhammad Arif² 

¹ Universitas Terbuka, Indonesia

² STKIP Pesisir Selatan, Indonesia

Corresponding Author Email: historyboedoet@gmail.com

Copyright: ©2024 The authors. This article is published by Algebra and is licensed under the CC BY SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

<https://doi.org/10.60041/algebra.v1i1.66>

ABSTRAK

Received: 15/03/2024

Revised: 19/06/2024

Accepted: 21/06/2024

Available online: 21/06/2024

Keywords: *model snowball throwing, pemahaman konsep matematis*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas III SDN 3 Menduran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Populasi adalah seluruh siswa kelas III SDN Menduran yang berjumlah 16 siswa. Instrumen penelitian mencakup tes berbentuk essay dan wawancara. Hasil tesnya akan dianalisis berdasarkan indikator pemahaman konsep. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa dari 16 siswa yang diujikan diperoleh kualifikasi total skor keseluruhannya adalah 75% yang termasuk kategori tinggi yang artinya pemahaman konsep matematis siswa pada kelas III SDN 3 Menduran meningkat dengan awalnya hanya 44%. Siswa menunjukkan kualifikasi total skor yang positif dalam kemampuan pemahaman konsep matematis berdasarkan indikator-indikator tertentu. Siswa menunjukkan tingkat pemahaman konsep yang tinggi pada beberapa indikator, seperti menyatakan ulang sebuah konsep (81%), mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep (81%), dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah (94%). Indikator yang perlu diperhatikan lebih lanjut yaitu mengklasifikasikan objek-objek sesuai dengan konsepnya yang dinilai rendah (50%). Indikator memberikan contoh dan noncontoh dari konsep serta menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis berkategori sedang (75%). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa Kelas III SDN 3 Menduran.

ABSTRACT

This study aimed to enhance students' understanding of mathematical concepts in Grade III at SDN 3 Menduran by implementing the Snowball Throwing cooperative learning model. It employed a qualitative descriptive research design. The population consisted of all 16 Grade III students at SDN Menduran. Research instruments included essay tests and interviews. Test results were analyzed based on concept comprehension indicators. The research findings indicated that the overall qualification score for mathematical concept comprehension among the 16 tested students was 75%, which falls into the high category. This signifies an improvement from an initial comprehension level of only 44%. Students demonstrated positive qualification scores in specific indicators of mathematical concept comprehension. They exhibited high levels of understanding in several indicators, such as restating a concept (81%), developing necessary or sufficient conditions of a concept (81%), and applying concepts or problem-solving algorithms (94%). Indicators needing further attention included classifying objects according to their concepts, which scored low (50%). The indicator of providing examples and non-examples of concepts and presenting concepts in mathematical representations were moderate (75%). In conclusion, this research suggests that the Snowball Throwing cooperative learning model effectively enhances Grade III students' understanding of mathematical concepts at SDN 3 Menduran.

PENDAHULUAN

Matematika berperan penting sebagai alat analisis untuk memahami serta mengatasi permasalahan ekonomi, sosial, serta alam. Penguasaan konsep matematika secara tepat dapat membantu seseorang memodelkan dan menyelesaikan masalah kompleks. Matematika juga digunakan dalam optimasi ekonomi, peramalan tren, pemecahan masalah kompleks, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan menciptakan dasar bagi keberhasilan akademik serta disiplin ilmu lainnya (Tamzila, 2023).

Pembelajaran matematika merupakan salah satu cara guru mengajak siswa untuk dapat memberikan pemahamannya tentang matematika dan dapat belajar dengan baik. Berdasarkan *National Council of Teachers of Mathematics*, pembelajaran tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga harus memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan siswa (Tamzila, 2023). Pengajaran matematika ialah agar pengetahuan yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa, dengan fokus pada penciptaan pemahaman yang mendalam dan relevan (Mulyani & Indah, 2018). Kedua pernyataan tersebut sepakat bahwa pendidikan yang baik membawa siswa menuju tujuan yang diinginkan dan diukur oleh kemampuan siswa guna menerapkan konsep matematika dalam konteks nyata.

Salah satu syarat yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan mata pelajaran matematika ialah memahami konsep matematis, karena dengan adanya kemampuan memahami konsep siswa dapat menyusun dan mengembangkan ide-ide lainnya. Siswa dapat memberikan pendapat sendiri menggunakan kata-katanya sendiri. Menurut Susanti dalam (Suraji & Maimunah, 2018), kemampuan pemahaman konsep siswa melibatkan kemampuan mereka untuk mengerti konsep yang diajarkan guru dengan menggunakan kata-kata sendiri, menunjukkan pemahaman yang lebih dalam dan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks yang berbeda. Menurut O'Connell dalam (Mulyani & Indah, 2018) Pemahaman matematis memudahkan siswa dalam memecahkan permasalahan karena mereka dapat mengaitkan dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipahami. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi pola, menggunakan rumus, dan menjelaskan hubungan antar konsep dalam konteks permasalahan matematika, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan permasalahan dengan lebih efektif.

Ketercapaian pemahaman konsep dapat dilihat berdasarkan indikator - indikatornya. Menurut Shadiq dalam (Rismen & Lovia, 2021) "indikator pemahaman gagasan adalah: (1) reformulasi konsep; (2) Pengelompokan benda berdasarkan sifat-sifat tertentu (menurut konsep); (3) memberikan contoh dan noncontoh konsep; (4) menyajikan konsep berbentuk presentasi matematis; (5) mengembangkan kondisi perlu atau cukup untuk konsep dan; (6) penerapan konsep atau logaritma dalam menyelesaikan masalah".

Penerapan indikator pemahaman konsep tersebut dapat membantu guru dalam mengetahui tingkatan kemampuan pemahaman konsep siswa. Artinya tingginya kemampuan pemahaman konsep siswa apabila tercapainya semua indikator pemahaman konsep tersebut. Hasil observasi awal pada tanggal 10 Oktober 2023 di SDN 3 Menduran ditemukan banyak siswa kelas III memiliki pemahaman konsep yang rendah. Lebih dari 56 % dari 16 siswa menghadapi kesulitan dalam matematika karena rendahnya pemahaman konsep. Hal ini disebabkan oleh kurangnya usaha siswa dalam mengerjakan latihan sendiri, cenderung menyalin jawaban dari teman yang lebih mahir. Selain itu, siswa juga kesulitan mengaplikasikan konsep matematika pada soal-soal guru. Faktor lain adalah kurangnya variasi metode dan model pengajaran dari guru, yang menyebabkan kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Upaya mengatasi kesulitan saat pembelajaran matematika, guru diharapkan dapat menerapkan model-model pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti pembelajaran kooperatif. Model ini mendorong interaksi antar siswa untuk mencari solusi, memecahkan masalah, dan berbagi informasi. Strategi yang efektif diterapkan adalah penggunaan Model Snowball Throwing, yang merangsang keterlibatan siswa, meningkatkan interaksi, dan membangkitkan semangat belajar. Penerapan model ini diharapkan dapat mengatasi masalah pemahaman konsep matematika dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Model pembelajaran Snowball Throwing merupakan model pembelajaran di mana siswa aktif terlibat dalam menciptakan dan menyelesaikan permasalahan matematika yang diperoleh dari teman sekelas. Dalam model ini, siswa membentuk lingkaran menyerupai bola dunia dan saling melempar bola kertas yang berisi pertanyaan matematika antar kelompok. Lestari (2020) menggambarkan Snowball Throwing sebagai model pembelajaran kelompok dengan menggunakan bola kertas mirip salju, dilemparkan ke siswa, dan berisi pertanyaan yang harus siswa kerjakan. Menurut Mursid (2021), Snowball Throwing menggunakan metode dan interaksi terbuka serta integratif. Kedua sumber ini memberikan pemahaman mendalam tentang konsep dan penerapan Snowball Throwing dalam konteks pembelajaran matematika.

Melihat Penerapan Snowball Throwing pada pembelajaran matematika yang melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, dan membentuk pembelajaran yang menyenangkan. Maka penelitian akan melakukan kegiatan pembelajaran dengan model Snowball Throwing dengan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep dapat terarah lebih baik.

METODE

Metode penelitian adalah deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi penelitian seluruh siswa SDN 3 Menduran pada tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian dipilih secara Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2018) pengambilan sampel adalah proses yang melibatkan pertimbangan khusus dan kriteria tertentu untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Pengambilan sample secara tepat bertujuan memastikan bahwa pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan yang matang, bukan secara sembarangan, sehingga sampel yang diambil dapat mewakili populasi secara valid. Berdasarkan pertimbangan yang dilakukan dalam subjek penelitian ini yaitu siswa kelas III SDN 3 Menduran sebanyak 16 orang. Instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan pemahaman konsep matematis dan wawancara. Pada tes yang akan dilakukan berupa 5 soal berbentuk essay yang ada mencakup pemahaman konsep yang diuji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan kompleksitasnya. Perhitungan data yang akan diambil adalah data dari hasil tes yang kemudian akan dianalisis berdasarkan kelompok kemampuan belajar siswa, menghitung total nilai siswa. Dimana cara untuk menghitung skor nilai kemampuan pemahaman konsep siswa menggunakan rubrik analitik 4. Menurut Iryanti dalam (Rismen & Lovia, 2021) "Rubrik Analisis merupakan pedoman penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan." Data yang diberi poin nilai akan diganti dalam ringkasan data untuk setiap indicator. Data penelitian akan dianalisis menggunakan rumus presentase berikut:

$$\text{Persentase Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100 \%$$

Pengelompokan kategori persentase untuk masing-masing indikator pemahaman konsep siswa menurut Istikomah & Janadalam (Rismen & Lovia, 2021):

Tabel 1. Kategori Hasil Persentase Pemahaman Konsep Siswa

Pesentase Skor Tes (%)	Kategori
$75 \leq \text{Skor} \leq 100$	Tinggi
$50 \leq \text{Skor} \leq 75$	Sedang
$25 \leq \text{Skor} \leq 50$	Rendah
$0 \leq \text{Skor} \leq 25$	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang diperoleh dari hasil tes akhir sehingga diperoleh gambaran berikut:

Tabel 2. Persentase indikator kemampuan pemahaman konsep matematis siswa

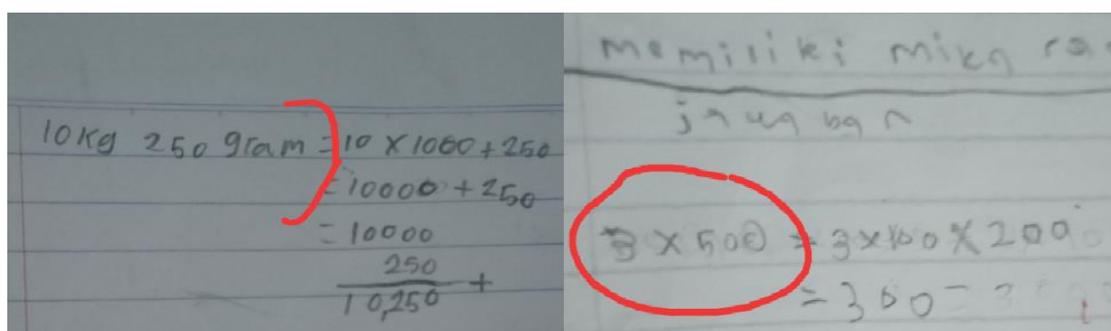
No	Indikator	N	Skor Ideal	Kualifikasi Hasil (%)	Kategori
1	Menyatakan ulang sebuah konsep	16	6	81%	Tinggi
2	Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep	16	6	50%	Rendah
3	Memberikan contoh dan contoh dari konsep	16	6	75%	Sedang
4	Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis	16	6	75%	Sedang
5	Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai konsepnya)	16	6	81%	Tinggi
6	Mengaplikasikan atau algoritma pemecahan masalah	16	6	94%	Tinggi

Dari data pada tabel 2 terlihat pemahaman konsep matematis siswa kelas III SDN 3 Menduran berdasarkan indikatornya terdapat 3 kategori: kategori tinggi berada pada indikator nomor 1, 5 dan indikator 6, kategori sedang berada pada indikator nomor 3 dan indikator nomor 4, kategori rendah berada pada indikator nomor 2.

Hasil penelitian untuk indikator menyatakan ulang sebuah konsep siswa mencapai hasil 81% yang sudah termasuk kategori tinggi pada indikator menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis tetapi masih ada beberapa siswa yang belum mampu menjawab soal yang diberikan secara benar dan tepat. Indikator ini diperlihatkan pada butir soal nomor 1 dan 3. Pada butir soal nomor 1 ada 14 siswa yang membuat konsep dengan tepat dan benar, 2 siswa yang masih belum memahami konsep sehingga jawabannya sebagian besar masih belum tepat. Pada butir soal nomor 3 ada 14 siswa yang membuat konsep dengan tepat dan benar, 2 siswa yang belum memahami konsep sehingga sebagian siswa jawabannya masih belum tepat.

Hasil tes pemahaman konsep pada soal nomor 1 dan 3 hanya 14 siswa yang dapat menyatakan ulang sebuah konsep dari materi pengukuran berat suatu benda dengan tepat. Berikut ditampilkan jawaban siswa:

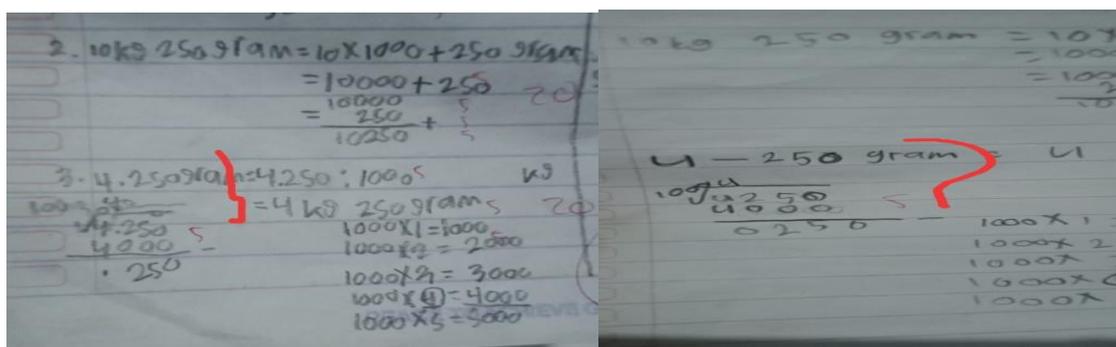
Soal no 1: Berat semua pakaian Dedi setelah di cuci adalah 3kg lebih 500 g. Berapa gram berat pakaian Dedi tersebut?



(a) (b)
Gambar 1. Jawaban soal no 1 pada indikator 1

Gambar 1a menunjukkan jika siswa tersebut mampu menunjukkan konsep dari bentuk berat benda dengan tepat dan benar. Jawaban pada gambar 1b siswa belum tepat dalam menjawab permasalahan yang diberikan. Siswa terlihat belum memahami konsep dari penyelesaian soal ukuran berat benda, dimana seharusnya siswa menuliskan dulu berapa kg dan berapa gram berapa berat benda yang ada pada soal bukan langsung mengalikan soal atau merubah bentuk ukuran benda tersebut. Karena kekeliruan siswa dalam konsep yang digunakan menyebabkan siswa belum bisa menemukan jawaban secara benar.

Soal no 3: Ibu membeli 4.250 gram telur untuk membuat kue. Tuliskan berat telur yang dibeli dalam satuan kg dan g!

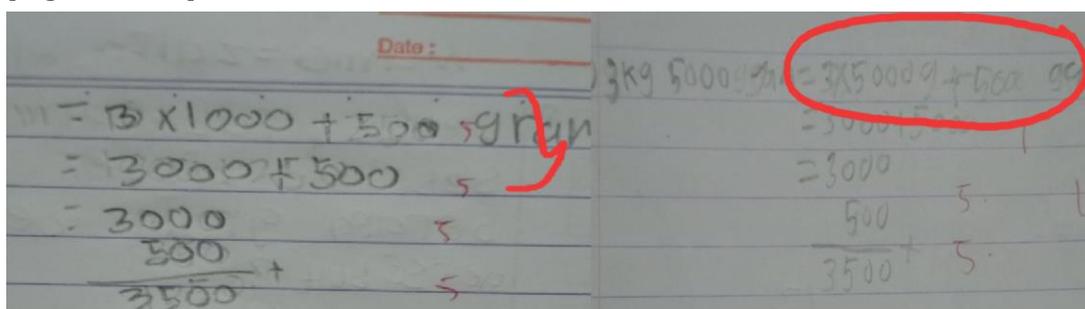


(a) (b)
Gambar 2. Jawaban soal no 3 pada indikator 1

Jawaban pada gambar 2a di atas, menunjukkan bahwa siswa dapat membuat konsep dari perubahan bentuk ukuran berat suatu benda dengan benar dan tepat. Sedangkan jawaban pada gambar 2b adalah jawaban siswa yang belum tepat. Dapat dilihat bahwa siswa belum memahami konsep dari bentuk ukuran berat suatu benda dimana konsep dari bentuk ukuran berat benda dari gram di rubah ke kg dan gram. Karena siswa tidak memahami akan konsep perubahan ukuran berat benda mengakibatkan siswa tidak dapat melanjutkan penyelesaian dari soal. Berdasarkan wawancara yang sudah dilaksanakan, kekeliruan siswa dalam menjawab soal dikarenakan lupa akan konsep rumus yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan sehingga siswa mengalami kesulitan dan bingung konsep mana yang seharusnya digunakan.

Pada indikator mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep hanya mencapai 50% yang terdapat pada butir soal nomor 1 dan 3. Jumlah siswa yang menjawab benar pada soal nomor 1 sebanyak 13 siswa, dan sebanyak 3 siswa belum. Jumlah siswa yang menjawab soal 1 nomor 3 sengan benar sebanyak 7 dan sebanyak 9 siswa belum bisa mengembangkan syarat perlu dari konsep bentuk ukuran berat suatu benda sehingga jawabannya sebagian besar masih belum tepat. Berdasarkan hasil tes pemahaman konsep pada soal nomor 1 dan 3 terdapat 8 siswa yang bisa mengembangkan kondisi perlu atau cukup bagi suatu konsep. Berikut tanggapan siswa.

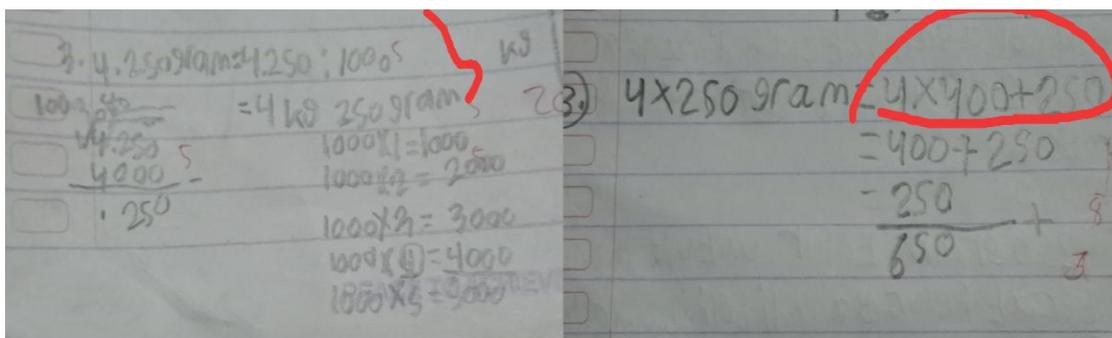
Soal no 1: Berat semua pakaian Dedi setelah di cuci adalah 3kg lebih 500 g. Berapa gram berat pakaian Dedi tersebut?



(a) (b)
Gambar 3. Jawaban soal no 1 pada Indikator 2 (dua)

Pada gambar 3a diatas, menunjukkan jika siswa tersebut telah mampu mengembangkan syarat perlu dalam menyelesaikan permasalahan pada soal pengukuran berat benda dengan benar dan lengkap. Jawaban pada gambar 3b, menunjukkan jika siswa belum bisa mengembangkan syarat perlu pada suatu konsep secara tepat dan lengkap dalam menyelesaikan permasalahan pengukuran berat benda. Dapat dilihat bahwa siswa mengalami kekeliruan dalam menyelesaikan soal, dimana seharusnya berat benda 3 kg 500 g hasilnya 3 kg di kalikan dengan 1000, dari 3 kg dirobah ke gram menjadi 3000 gram, sehingga 3 kg + 500 gram = 3500 gram, sehingga hasil yang diperoleh siswa tidak benar.

Soal no 3: Ibu membeli 4.250 gram telur untuk membuat kue. Tuliskan berat telur yang dibeli dalam satuan kg dan g!

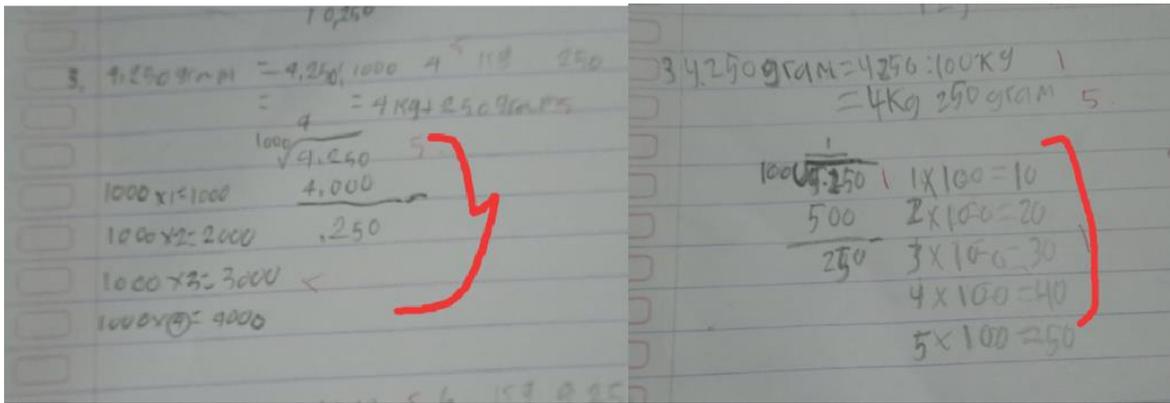


(a) (b)
Gambar 4. Jawaban soal no 3 pada indikator 2 (dua)

Jawaban pada gambar 4a diatas, menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan syarat-syarat konsep dari pengukuran berat benda dengan baik dan benar. Jawaban yang ada di gambar 4b menunjukkan jika siswa belum menjawab dengan tepat dan benar. Hal ini menunjukkan jika siswa masih bingung dan belum menguasai konsep dari pengukuran berat benda sehingga siswa tidak dapat mengembangkan syarat dari sebuah konsep pengukuran berat suatu benda dengan benar dan lengkap, dimana seharusnya rumus pengukurat berat benda dari gram dirobah ke kg harusnya di bagi dengan 1000 sedangkan siswa malah mengalikan dengan angka ntah dapat darimana, siswa hanya menulis syarat saja sehingga hasil yang diperoleh siswa tidak benar. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan, diperoleh informasi jika siswa kesulitan dalam mengembangkan suatu konsep. Ketika siswa lupa konsep rumus yang benar pada saat menyelesaikan suatu permasalahan tertentu, maka mereka mengalami kesulitan dan kebingungan dalam melanjutkan penyelesaian permasalahan yang diberikan.

Pemahaman konsep mencapai 75% di indikator memberikan contoh serta noncontoh dari konsep. Jumlah soal di indikator ini ada 3 nomor. Hasil tes yang dilakukan, 12 siswa yang mampu memberikan noncontoh dan contoh secara benar, dan sebanyak 4 siswa kurang mampu menjelaskan noncontoh dan contoh secara tepat. Berikut akan disajikan soal beserta jawaban siswa:

Soal no 3: Ibu membeli 4.250 gram telur untuk membuat kue. Tuliskan berat telur yang dibeli dalam satuan kg dan g!



(a)

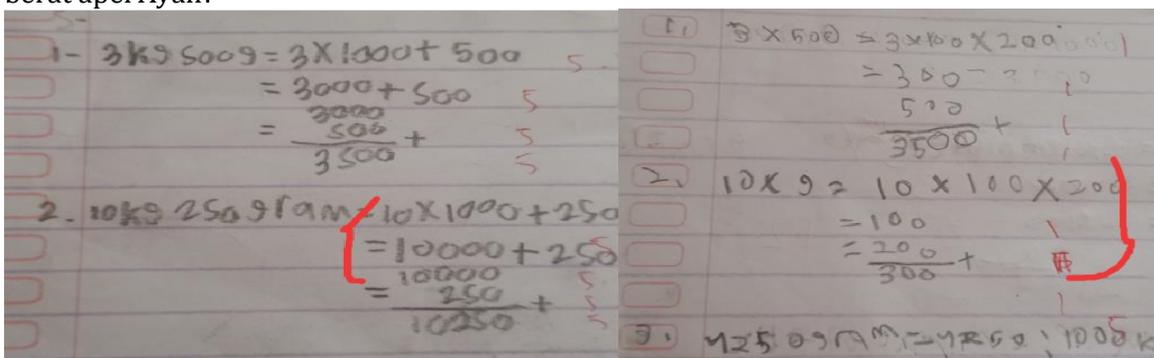
(b)

Gambar 5. Jawaban soal no 3 pada Indikator 3 (tiga)

Jawaban siswa di Gambar 5b menunjukkan bahwa siswa tidak dapat menemukan jawaban yang tepat dan tidak dapat mencontohkan nilai ukuran berat benda yang benar pada soal yang diberikan. Gambar 5a menunjukkan jika siswa bisa menjelaskan hasil pembagian dari berat benda secara benar. Seharusnya siswa tidak membagikan 4250 dengan 100 karena perubahan gram ke gram seharusnya dibagi dengan 1000. Untuk bagian soal 3 seharusnya siswa menjawab = 4 kg, bukan 1 karena sesuai pada konsep perubahan bentuk ukuran benda. Hasil wawancara diperoleh bahwa, kekeliruan siswa dalam menjelaskan penyelesaian permasalahan yang diberikan disebabkan karena siswa ragu berapa kali tangga kenaikan dari gram ke kg dan siswa juga kesulitan dalam menentukan perubahan konsepnya. Karena kekeliruan tersebut jawaban yang diperoleh siswa tidak tepat dan tidak benar.

Ketercapaian 75% yang sudah termasuk kategori tinggi di indikator menyajikan konsep pada bentuk representasi matematis tetapi masih terdapat siswa yang belum mampu menjawab soal secara tepat. Kemampuan menyajikan konsep berbentuk representasi matematis terdapat pada butir soal nomor 2. Hasil tes yang didapatkan dari 16 siswa, terdapat 12 siswa yang sudah bisa menyajikan konsep secara benar dan baik, 2 siswa kurang tepat dalam menyajikan suatu konsep, dan yang lain belum bisa menjawab soal. Berikut ini akan disajikan jawaban siswa:

Soal no 2. Berat semua apel Ayah setelah di panen adalah 10kg 250 g. Berapa gram berat apel Ayah?



(a)

(b)

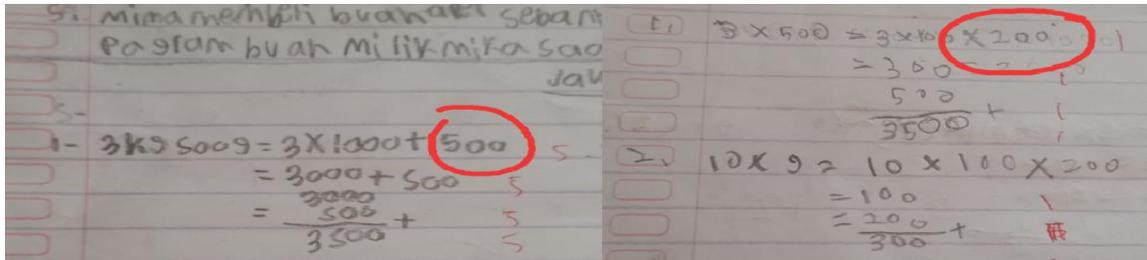
Gambar 6. Jawaban soal no 2 pada indikator 4 (empat)

Gambar 6a menunjukkan jika siswa bisa menyelesaikan soal ukuran berat benda dengan tepat. Sedangkan jawaban siswa pada gambar 6b menunjukkan bahwa siswa keliru dalam konsep ukuran berat benda. Pada ukuran berat benda yaitu dengan 10×9 antah dari mana dan $10 \text{ kg} = 10 \times 100 = 100$ yaitu yang seharusnya $10 \text{ kg} = 10 \times 1000 \text{ g} = 10.000 \text{ gram}$. Sehingga hasil yang didapatkan menjadi salah. Berdasarkan wawancara dengan siswa, siswa masih salah dalam menjawab soal dikarenakan keliru menerapkan konsep atau rumus yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyajikan konsep secara tepat.

Kemampuan pemahaman konsep pada indikator mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsep), siswa mencapai 81%. Pada penelitian ini

terdapat di butir soal nomor 1. Hasil tes dari 16 siswa terdapat 13 siswa yang bisa mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu (sesuai konsepnya) secara tepat, dan 3 siswa lain belum bisa. Berikut ini disajikan jawaban siswa:

Soal no 1: Berat semua pakaian Dedi setelah di cuci adalah 3kg lebih 500 g. Berapa gram berat pakaian Dedi tersebut?



(a)

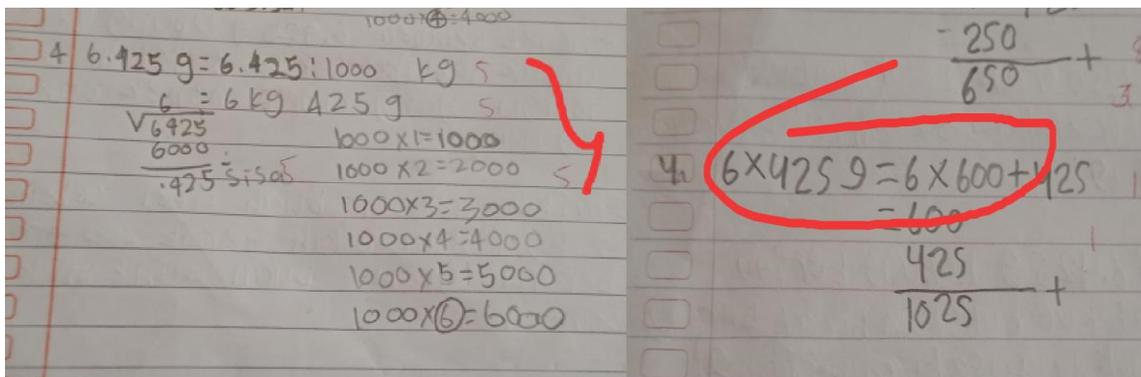
(b)

Gambar 7: Jawaban soal no 1 pada I dikator 5 (lima)

Gambar 7a menunjukkan jika siswa dapat mengklasifikasi suatu konsep ukuran berat benda dengan tepat. Gambar 7b menunjukkan jika siswa mengalami kekeliruan dalam mengklasifikasi suatu konsep ukuran berat benda, seharusnya siswa merubah bentuk dengan menggunakan rumus perobahan ukuran berat benda bukan mengubah bentuk dari 5000 g menjadi 200 gram sehingga siswa tidak menemukan solusi ukuran berat benda yang tepat dan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui jika siswa kesulitan menentukan rumus atau konsep yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan. Hal ini menjadikan siswa belum bisa menyelesaikan soal dengan benar.

Kemampuan pemahaman konsep di indikator mengaplikasikan konsep, siswa mencapai 94% dengan kategori tinggi pada butir soal nomor 4. Hasil tes yang diperoleh dari 16 siswa, diketahui jika ada 15 siswa yang bisa mengaplikasikan konsep dengan baik. Berikut ini jawaban siswa:

Soal no 4: Nenek membeli 6.425 gram tepung terigu untuk membuat kue. Tuliskan berat tepung terigu yang dibeli nenek dalam satuan kg dan g!



(a)

(b)

Gambar 8: Jawaban soal no 4 pada Indokator 6 (enam)

Gambar 8b menunjukkan jika siswa tidak teliti dan masih salah dalam mengaplikasikan konsep ukuran berat benda, dimana siswa seharusnya menentukan berapa kg dan berapa gram berat benda dengan bentuk awalnya dalam satuan gram. Jawab siswa pada gambar 8a dapat diketahui jika siswa mampu menyelesaikan soal ukuran berat benda dengan mengaplikasikan konsep yang tepat. Bukan merubah gram ke bentuk satuan gram lagi yang harus di kalikan penyelesaiannya sehingga hasil yang diperoleh siswa tidak benar. Kesulitan siswa dalam menjawab soal berdasarkan hasil wawancara dikarenakan lupa dan keliru akan konsep rumus yang akan digunakan sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep

dengan benar.

Gambaran di atas, menunjukkan tingginya pemahaman konsep siswa kelas III SDN . Secara keseluruhan siswa sudah benar dalam menjawab soal dan hanya sebagian kecil yang belum mampu menerapkan konsep yang dipelajari. Menurut (Istikomah & Jana, 2016) menyatakan bahwa “pemahaman konsep matematis siswa dikategori sedang, hal ini dikarenakan siswa merasa bingung ketika sudah dalam tahap mengerjakan suatu permasalahan meski sudah mengetahui konsep mana yang harus digunakan”. Selain dari itu, (Fajar & Arapu, 2018) menyatakan bahwa “kemampuan pemahaman konsep apabila tercapai dengan baik dan benar maka termasuk pada kategori tinggi”.

Hasil penelitian menunjukkan sangat pentingnya kemampuan pemahaman konsep dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru, harus mampu merancang kegiatan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai guna meningkatkan pemahaman konsep siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajarankooperatif tipe Snowball Throwing terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas III SDN 3 Menduran secara umum tergolong tinggi, dengan perolehan skor nilai rata-rata siswa secara keseluruhan 81,25 atau 75%. Pemahaman konsep siswa pada kelas III SDN 3 Menduran meningkat dengan awalnya hanya 44%.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiharyanti, E. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Pada Materi Offering Help Menggunakan Model Snowball Throwing. Jurnal homepage: <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/DOI:https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i2.220>.
- Zulpani, T. D, Ramadoni, Zelitri, A. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri Siswa Dengan Pemahaman Konsep Matematis Pada Kelas XI. *Theorema: The Journal Education of Mathematics* Volume 4, Nomor 1 (Juli 2023)ISSN: 2745-938110
- Mulyani, A., Indah, E. K. N., & Satria, A. P. (2018). Analisis kemampuan pemahaman matematis siswa smp pada materi bentuk aljabar. *Mosharafa: Jurnal pendidikan matematika*, 7(2), 251-262.
- Mursid, K. B., Suryana, A., & Sugiyanto, A. (2021). Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa di MI AL-Mursyid Citeureup-Bogor. *EduNovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 1(1), 54-76.
- Suraji, S. Maimunah, M. & Saraguh, S. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan Kemampuan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi System Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska journal of mathematics education*, 4 (1), 9-16.
- Rismen, S., Astuti, Lovia, L. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Lemma: Letters Of Mathematics Education*, Vol. 7 Nomor. 2, halaman 123- 134 .
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Fajar, A. P., & Arapu, L. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kendari. *Pendidikan Matematika*, 9, 229–239
- Iryanti, P. (2004). *Penilaian unjuk kerja 45*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan nasional.

Istikomah, D. A. & Jana, P (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Saintifik Dalam Perkuliahan Aljabar Matrik.

Emrizal, S.,Aima, Z.,Jufri, L. H. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Kelas X MIPA 6 SMA Negeri 12 Padang. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/horizon/article/view/5608>